

BAB IV

KUALITAS HADĪS TENTANG ANJURAN MENJILATI TIGA JARI SETELAH MAKAN DALAM SUNAN ABŪ DĀWUD

A. Analisa Kualitas Sanad

1. Ke-*muttashil*-an dan kredibilitas rawi

Seorang perawi dapat diketahui kualitasnya baik ke-*tsiqah*-annya, berikut hal-hal yang melingkupinya, dalam artian ada atau tidaknya kemungkinan sebuah kecatatan semisal bersambung atau terputus *sanad*-nya serta adakah indikasi adanya *syādz* bahkan '*illat* yang mampu menyebabkan kualitas *sanad*-nya tidak memenuhi kriteria ke-*shahīh*-an yang telah ditetapkan oleh para ulama. Adapun untuk mengetahui kualitas *sanad* hadis, maka akan dilakukan sebuah kritik terhadap *sanad*-nya, antara lain sebagai berikut:

Hadis yang berjudul tentang “Anjuran Menjilati Tiga Jari () setelah Makan dalam Sunan Abū Dāwud dengan Nomor Indeks 3845” sebagaimana yang terdapat dalam bab sebelumnya. Adapun *sanad*-nya terdiri dari beberapa perawi, yaitu:

- a. Abū Dāwud (*Mukharrij al-Hadīts*)
- b. Mūsa bin Ismā'il
- c. Hammād bin Salamah
- d. Tsābit al-Banāny

c. Anas bin Mālik

Ada beberapa pokok yang merupakan obyek dalam meneliti suatu hadīts, yaitu meneliti sanad dari segi kualitas perawi dan persambungan sanadnya, meneliti matan, kehujjahan serta pemaknaan hadītsnya. Adapun nilai sanad hadīts tentang anjuran menjilati tiga jari () setelah makan adalah sebagai berikut :

a. Abū Dāwud

Abū Dāwud sebagai kodifikator hadīts (Mukharrij al-Hadīts) diatas, tidak ada yang mencela (*Jarh*) satupun dari kritikus ulama hadīts bahkan mereka memberi pujian positif (*Ta`dil*) yang tinggi. Abū Dāwud lahir pada 202-279 H, sedangkan gurunya Musā bin Ismā`il wafat pada tahun 223 H. Berarti Abū Dāwud berusia 21 tahun ketika gurunya wafat, maka sangat dimungkinkan mereka semasa (*Mu`asyarah*) dan bertemu (*Liqā`*).

Dengan demikian, pernyataan yang mengemukakan bahwa dia telah menerima hadīts Musā bin Ismā`il dengan metode sama` () dapat dipercaya serta terdapat hubungan antara guru dan muridnya yang membuat sanad antara Abū Dāwud dengan Musā bin Ismā`il dalam keadaan bersambung atau menunjukkan adanya (*ittishāl al-sanad*).

b. Musā bin Ismā`il

Musā bin Ismā`il sebagai periwayat ke-1 dalam susunan sanad Abū Dāwud, beliau wafat pada tahun 223 H, kemudian gurunya wafat pada tahun 167 H, berarti ketika gurunya wafat beliau berusia sekitar 56 tahun,

sehingga dimungkinkan antara Musā dan Hammād bin Salamah pernah bertemu dan sezaman. Musā bin Ismā`il juga terhindar dari *Jarh* (penilaian negatif) oleh para kritikus hadīts. Maka periwayatan Musā bin Ismā`il dapat diterima dan sanadnya bersambung (*ittishāl al-sanad*).

c. Hammād bin Salamah

Hammād bin Salamah sebagai periwayat ke-2 dalam rangkaian sanad Abū Dāwud. Dalam penelitian para kritikus hadīs bahwa hadīs Hammād bin Salamah dinilai positif tanpa ada cela (*Jarh*) dan *Tsiqqah*. Hammād bin Salamah wafat pada tahun 167 H, sedang guru yang meriwayatkan hadīs kepadanya Tsābit al-Banāny adalah wafat pada tahun 120 H dan dimungkinkan beliau berumur 47 tahun ketika gurunya wafat. Sehingga dimungkinkan antara Hammād bin Salamah dan Tsābit al-Banāny pernah bertemu dan sezaman.

Beliau menerima hadīts dari gurunya Tsābit al-Banāny dengan menggunakan lambang periwayatan maka dapat diterima. Hadīs *mu`an`an* dapat dianggap *muttasil* dengan syarat hadīs tersebut selamat dari *tadlis* dan adanya keyakinan bahwa perawi yang menyatakan `an dari itu, ada kemungkinan bertemu muka sebagaimana disyaratkan oleh Imam Bukhari. Sedangkan Imam Muslim hanya mensyaratkan bahwa perawi yang menyatakan `an tersebut, hidupnya semasa dengan yang memberikan hadīs. Jadi tidak perlu adanya keyakinan bahwa mereka bertemu muka.¹

¹ Fathurrahman, *Ikhtisar Mustalah hadīts* (bandung: al-Ma`arif, 1974), 255-256

Walaupun begitu dapat dipastikan mereka bertemu, dengan alasan mereka guru dan murid. Sehingga tempat dan tahun yang terkait dengan mereka tidak ada celah untuk diragukan. Maka periwayatan Hammād bin Salamah dapat diterima dan sanadnya bersambung (*ittishāl al-sanad*).

d. Tsābit al-Banāny

Tsābit al-Banāny sebagai periwayat ke-3 dalam rangkaian sanad Abū Dāwud, beliau wafat pada tahun 120 H, sedangkan gurunya yang meriwayatkan hadīs kepadanya adalah Anas bin Malik wafat pada tahun 92/93 H. Maka guru dan murid dimungkinkan bertemu selama 27 tahun, sehingga antara Tsābit al-Banāny dan Anas bin Malik pernah bertemu juga semasa dengan gurunya.

Kemudian para kritikus ulama hadīts memberikan pujian yang positif kepada Tsābit al-Banāny juga tidak ada yang men-*jarh*-nya walaupun dalam lambang periwayatannya menggunakan tetapi beliau terhindar dari tuduhan *tadlis* dan dapat dikatakan bertemu dengan gurunya, maka periwayataanya dapat diterima dan sanadnya bersambung (*Muttashil*).

e. Anas bin Mālik

Anas bin Mālik adalah pribadi yang sudah tidak dapat diragukan lagi dalam periwayatan hadīs, karena beliau adalah sahabat yang paling banyak menerima hadīs Nabi dan pujian yang diberikan oleh para ulama kritikus hadīs mengarah pada pujian yang amat tinggi. Anas bin Mālik menempati peiwayat ke-5 dalam rangkaian sanad Abū Dāwud dengan menerima hadīs dari Nabi Muhammad SAW. Anas bin Mālik lahir pada tahun 92/93 H juga

termasuk sebagai golongan sahabat dalam hal ini ke-*tsiqqah*-an sahabat sudah tidak dapat diragukan lagi.

Selanjutnya Anas bin Mālik menerima hadīts dari Nabi SAW dengan menggunakan lafadz عن sudah tentu dapat dipercaya terdapat hubungan antara Anas bin Mālik dan Nabi SAW sehingga menjadikan sanad antara keduanya bersambung (*Muttashil*).

2. Kemungkinan adanya *syudzūd* dan *'illat*.

Sanad Hadīts dari jalur Abū Dāwud, Musā bin Ismail, Hammād bin Salamah, Tsabit al-Banāny, Anas bin Mālik. bila dibandingkan dengan sanad-sanad dari jalur Ibnu Mājah, Imam Ahmad bin Hanbal, Al-Bukhāri dan Muslim sebagaimana skema sanad gabungan, maka sanad Abū Dāwud yang dijadikan sebagai obyek penelitian tidak mengandung *syudzūd* dan *'illat*.

Disamping itu, seluruh periwayat yang terdapat dalam sanad Abū Dāwud, masing-masing dari mereka bersifat *tsiqqah*. Adapun status sanad Abū Dāwud yang menjadi obyek penelitian jika ditinjau berdasarkan asal atau sumbernya, maka termasuk *muttashil*, sebab masing-masing perawi dalam sanad tersebut mendengar hadīs dari gurunya hingga sampai pada sumber berita pertama yaitu Rasulullah SAW.

Bila ditinjau dari *maqbul* dan *mardūd*-nya, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa hadīs tersebut sanadnya bersambung, masing-masing rawinya tergolong orang yang *tsiqqah* dan mempunyai daya hafal yang cukup tinggi. Maka status kualitas sanad hadīts Abū Dāwud yang menjadi obyek penelitian menjadi *shahīh li dzatihii*.

B. Analisa Kualitas Matan

Setelah diadakan penelitian kualitas sanad hadīs, maka di dalam penelitian ini juga perlu diadakan penelitian terhadap matannya yakni meneliti kebenaran teks sebuah hadīts. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa hasil penelitian matan tidak mesti sejalan dengan hasil penelitian sanad. Oleh karena itu, maka penelitian matan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara integral antara penelitian satu dengan penelitian lainnya.

Sebelum penelitian terhadap matan dilakukan, berikut ini akan dipaparkan kutipan redaksi matan hadīts dalam kitab Abū Dāwud beserta redaksi matan hadīts pendukungnya, guna untuk mempermudah dalam mengetahui perbedaan lafadz antara hadīts satu dengan hadīts lainnya.

1. Redaksi Matan Hadīts Sunan Abū Dāwud

:

:

:

2. Redaksi Matan Hadīts Musnad Imam Ahmad bin Hanbal

-

3. Redaksi Matan Hadīts Shahih Muslim

. : .
 . : .
 : .
 .

4. Redaksi Matan Hadīts Sunan Ibnu Mājah

حدثنا

5. Redaksi Matan Hadīts Shahih Bukhari

:
 :

Dalam teks matan hadīts diatas secara substansial tidak terdapat perbedaan dalam pemaknaan hadīs. Untuk mengetahui kualitas matan hadīts yang di riwayatkan oleh Imam Abū Dāwud bisa dilakukan dengan cara :

- a. Membandingkan Hadīs tersebut dengan hadīs yang lain yang temanya sama.

Kalau dilihat dari beberapa redaksi hadīs di atas, maka hadīs yang diriwayatkan dari Ahmad bin hanbal, Imam Tirmidzi, Imam Muslim tidak ada perbedaan yang signifikan dalam matan hadīs dengan matan hadīs yang terdapat dalam Sunan Abū Dāwud. Sedangkan hadīts yang

diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Ibn Majah berbeda redaksi matannya dengan matan hadīts Abū Dāwud. Namun, substansi hadīs tersebut tidak bertentangan dengan makna hadīs Imam Abū Dāwud. Karena kandungan hadīts al-Bukhari dan Ibn Majah semakna dengan hadīs Abū Dāwud yang melalui rawi Anas bin Mālik. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwasanya isi hadīts tersebut tidak saling bertentangan bahkan saling menguatkan, hal ini berarti hadīts yang ditakhrijkan oleh Imam Abū Dāwud tidak bertentangan dengan hadīts lain yang mempunyai tema sama.

- b. Hadīs tersebut tidak bertentangan dengan akal dengan alasan bahwa Sesungguhnya mengikuti jejak Rasulullah adalah sebuah kemenangan dan ketinggian derajat, kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Hadīs tentang menjilati tiga jari () setelah makan bahwasannya

makanan yang disediakan oleh seseorang itu terdapat keberkahan di dalamnya. Namun ia tidak mengetahui ada di bagian manakah barakah itu berada. Apakah pada apa yang telah dimakannya, atau pada yang tersisa/menempel pada jari-jarinya, atau ada pada sisa-sisa makanan yang ada di atas piring, atau pada makanan yang jatuh. Maka seyogyanya semua kemungkinan tersebut harus dijaga dan diperhatikan untuk barakah (makanan).

- c. Tidak bertentangan dengan *syari'at* Islam, karena tujuan agama Islam ialah untuk hidup bersih dan sehat. Dengan adanya tuntunan dalam hadīts

tersebut, maka akan memberikan dorongan kepada umat untuk selalu hidup sehat dan menjaga kesehatan tubuh.

- d. Kandungan hadīs di atas tidak bertentangan dengan al-Qur’ān, bahkan dikuatkan oleh firman Allah :

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لِيَّاهُ

تَعْبُدُونَ

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”.(QS. An- Nahl (16) 114).²

- e. Hadīs tersebut tidak bertentangan dengan ilmu kesehatan atau medis, makan juga memiliki peranan penting untuk ikut menentukan derajat kesehatan manusia. Selain sebagai sumber nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh untuk pertumbuhan dan energi, makanan juga dapat menjadi sumber obat yang dapat mencegah penyakit maupun mengobati penyakit. Para ulama muslim bahkan membahas perihal makanan ini dalam berbagai kitab yang berkaitan dengan kesehatan. Berbagai bahasan tentang makanan dalam kitab-kitab tersebut erat kaitannya dengan permasalahan ibadah karena manfaatnya yang besar bagi kesehatan tubuh kaum muslimin sehingga dapat menjalankan ibadahnya dengan baik. Banyak orang yang beranggapan bahwa makan menggunakan tangan adalah kebiasaan yang jorok dan kampungan. Namun faktanya, makan dengan menggunakan tangan ternyata bisa lebih sehat daripada makan dengan sendok. Hal ini dikarenakan pada

² al-Qur’an, 16:114.

tangan kita terdapat sebuah enzim, yakni enzim RNase yang dapat menurunkan aktivitas bakteri-bakteri patogen yang ada pada tangan kita ketika kita makan. Enzim Rnase adalah enzim yang dapat mendepolarisasi RNA (asam nukleat). Sehingga ketika kita menyuap makanan dengan tangan, bakteri yang terdapat pada makanan dapat terikat oleh enzim Rnase yang dihasilkan di tangan kita. Tapi tentunya dengan catatan, tangan kita sudah dicuci terlebih dahulu dengan sabun hingga bersih dan higienis. Enzim Rnase terutama dihasilkan oleh tiga jari tangan kita (ibu jari, telunjuk, dan jari tengah). Dengan makan menggunakan tiga jari tersebut – seperti yang diajarkan oleh Rasulullah – bakteri yang terdapat pada makanan yang masuk ke dalam sistem pencernaan akan diikat oleh enzim tersebut. RNA, terutama RNA merupakan materi genetik yang mengkode suatu protein. Enzim Rnase mendepolarisasi RNA mikroorganisme sehingga mikroorganisme dapat terhambat aktivitasnya. Sehingga bukan saja bakteri, tetapi juga virus, terutama virus RNA di mana RNA merupakan pertahanan pertamanya, dapat dihalau untuk berbuat hal-hal yang bisa merugikan tubuh kita

Dengan demikian, matan Hadīs yang diteliti berkualitas *maqbul*. Karena telah memenuhi kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur matan hadīts yang dapat diterima.

C. Analisa Kehujjahan Hadīts

Berdasarkan kritik eksternal dan kritik internal pada hadīs tentang anjuran menjilati tiga jari () setelah makan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hadīts tersebut bernilai *shahīh li dzatīhi*. Karena hadīts tersebut mempunyai sanad yang dapat dipertanggung jawabkan ke-*tsiqqahan*-nya.

Dengan demikian hadīts ini bisa dijadikan sebagai *hujjah* atau landasan dalam pengambilan sebuah hukum serta bisa diamalkan (*maqbul ma`mulun bihi*). Sebab kandungan ajaran moral yang terkandung dalam hadīts ini tidak bertentangan dengan beberapa tolak ukur yang dijadikan barometer dalam penilaian, bahkan kandungan hadīts ini selaras dengan pesan moral yang terdapat dalam al-Qur`ān.

Sekalipun demikian hadīts ini masih belum cukup untuk memenuhi kualifikasi sebagai hadīs *Mutawātir* dan masih tergolong hadīs *Āhād*. Hal ini tampak jelas dari skema seluruh sanad, bahwa yang meriwayatkan hadīts ini dari kalangan sahabat hanya dua orang, yaitu Ibnu Abbas dan Anas bin malik.

Adapun hadīts yang dijadikan sebagai obyek penelitian jika ditinjau dari asal sumbernya, maka status hadīts tersebut adalah *marfū'*, karena hadīts tersebut disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW.

D. Analisa Pemaknaan Hadīts

Al-Ath'imah (الأَطْعَمَةُ) adalah bentuk jamak dari tha'am (طَعَامٌ) makanan, yaitu segala sesuatu yang dimakan dan disantap oleh manusia baik berupa makanan pokok atau selainnya.

Al-barakah (البركة) yang bentuk jamaknya al-barakāt (البركات) maknanya adalah kebaikan yang melimpah. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin berkata : "Barakah berarti kebaikan yang banyak dan tetap. (Lihat Al Qaul Al Mufid 1:245). Adapun tabarruk التبرُّك merupakan mashdar dari يَبْرُكُ - يَبْرُكُ, artinya adalah mengharapkan barakah atau (طلب البركة). Jadi tabarruk dengan sesuatu artinya adalah mengharapkan keberkahan dengan perantaraan sesuatu tersebut.³

Kata "berkah" berasal dari kata kerja baraka. Kata ini, menurut Ar-Raghib Al-Asfahani, seorang pakar bahasa al-Qur'an, dari segi bahasa mengacu kepada arti al-luzum (kelaziman), dan juga berarti al-tsubut (ketetapan atau keberadaan), dan tsubut al-Khayr al-Ilahy (adanya kebaikan Tuhan). Senada dengan Al-Asfahani, Lewis Ma'luf, juga mengartikan kata baraka dengan arti "menetap pada sesuatu tempat". Dari arti ini, muncul istilah birkah, yaitu tempat air pada kamar mandi. Tempat air tersebut dinamakan birkah karena ia menampung air, sehingga air dapat menetap atau tertampung di dalamnya. Dari kata al-birkah inilah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin mengartikan berkah sebagai "kebaikan yang banyak dan tetap" atau "tetapnya kebaikan Allah terhadap sesuatu". Hampir senada dengan Al-Utsaimin, Ibnul Qayyim memaknai berkah sebagai "kenikmatan dan tambahan".

Diantara Sunnah Nabi Saw, bahwa Beliau makan dengan menggunakan tiga jari dan menjilati tiga jari () tersebut setelah makan untuk menggapai barakah. Didalam hadits Ka'ab bin Malik dari bapaknya, beliau

³ www.al-atsariyyah.com tags:Alaihiwassalam, bin Malik.

berkata : “ Rasulullah Saw ketika makan beliau mempergunakan tiga jari dan menjilati jarinya sebelum mengelapnya “⁴ Ibnul Qayyim mengatakan : “ Dikarenakan makan dengan satu atau dua jari tidaklah menjadikan seorang yang makan menikmatinya dan tidak juga memuaskannya dan tidak mengenyangkannya kecuali setelah lama berselang dan juga tidak mengenakan organ mulut dan pencernaan dengan yang masuk kedalamnya dari setiap makanan, Sedangkan makan dengan lima jari dan telapak tangan akan menyebabkan makan memenuhi organ mulut dan juga pencernaan dan terkadang akan menyumbat saluran makan dan memaksakan organ-organ makan untuk mendorongnya dan juga pencernaan akan terbebani dan dia tidak akan mendapatkan kelezatan dan juga kepuasan. Dengan begitu maka cara makan yang paling bermanfaat adalah cara makan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan cara makan yang meneladani beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam yaitu dengan mempergunakan tiga jari “⁵

Dari Ibnu Abbas r.a, beliau berkata : Bahwa Nabi Saw bersabda : “ Apabila salah seorang diantara kalian makan, maka janganlah dia membasuh tangannya hingga dia menjilatnya atau dijilatkan kepada orang lain “. Dan pada riwayat Ahmad dan Abu Dawud :“ Janganlah dia mengelap tangannya dengan kain lap, hingga dia menjilatnya atau dijilatkan kepada orang lain “⁶. Sebab hal itu diperintahkan diterangkan pada hadits Jabir bin Abdullah r.a, beliau berkata : Bahwa Nabi Saw memerintahkan untuk menjilat jari dan piring makanan, beliau(Nabi Saw) bersabda : Sesungguhnya kalian tidak mengetahui dimanakah

⁴ Syarah Muslim.

⁵ Zaad Al-Ma’ad (4 / 222), dengan sedikit perubahan.

⁶ Syarah Bukhari.

turunnya berkah⁷. Dan pada sabda beliau (Nabi): “Kalian tidak mengetahui dimanakah turunnya “ , bermakna bahwa makanan yang berada dihadapan seseorang mengandung berkah, dan dia tidaklah mengetahui apakah berkah itu yang dimakannya atukah yang tersisa dijari-jarinya atau yang tersisa dibagian bawah piring atukah pada butiran makanan yang terjatuh. Maka sepatutnyalah seseorang menjaga hal ini semuanya agar mendapatkan berkah. Dan asal suatu berkah adalah tambahan dan kebaikan yang selalu ada serta senantiasa dirasakannya. Dan yang dimaksud disini adalah yang dapat mengenyangkan dan akhirnya memberi keselamatan dari segala gangguan dan memperkuat ketaatan kepada Allah dan lain sebagainya, sebagaimana yang dikatakan oleh An-Nawawi⁸.

Adapun hikmah disyariatkannya untuk menjilati tiga jari ()

sebelum mencucinya & memungut makanan yang jatuh, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskan hikmahnya ada dua:

1. Karena adanya kemungkinan berkah dari makanan yang kita makan itu terdapat pada makanan yang jatuh atau yang melekat di jari. Jika langsung mencuci makanan yang melekat pada jarinya atau tak memungut makanan yang jatuh maka dia bisa kehilangan berkah makanan tersebut.
2. Makanan yang terbuang akan dimakan oleh setan & itu akan menambah kekuatan dari setan utk menggodanya. Dalam riwayat Muslim no. 2033 Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, “Sesungguhnya setan ikut menghadiri

⁷ HR. Muslim (2033) dan lafazh hadits di atas adlah lafazh beliau.

⁸ Syarah Muslim jilid 7 (13 / 172).

makanannya. Maka apabila salah seorang di antara kalian terjatuh makanannya maka hendaknya dia membersihkan kotoran yang menempel padanya kemudian memakannya & tak menyisakannya utk setan. Dan apabila dia telah menyelesaikan makannya hendaknya dia menjilat tangannya karena sesungguhnya dia tak mengetahui makanan manakah yang ada berkahnya.“ Ini menunjukkan betapa besarnya semangat setan utk selalu mencari celah mencelakakan manusia. Dimana saat makanpun dia selalu bersama mereka utk mencari peluang kelalain mereka. Jika orang yang makan tak membaca basmalah di awalnya maka setan mempunyai kesempatan utk menambah kekuatannya dengan ikut memakan makanan tersebut. Tapi jika orang tersebut membaca basmalah, maka setan tak putus asa. Dia tetap menunggu kalau-kalau ada makanan alternatif baginya, berupa makanan yang terbuang atau makanan sisa yang tak dimakan lalu dibuang oleh orang tersebut. Karenanya sudah sepatutnya seorang muslim menutup semua celah bagi setan utk makan dari makanannya, baik sebelum dia makan maupun setelah dia makan.

Diriwayat al Thabrani dalam al Ausath, dari hadits Ka'b bin 'Ujrah, "aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam makan dengan tiga jari; yaitu ibu jari, telunjuk, dan jari tengah. Kemudian aku melihat beliau menjilati ketiga jarinya tersebut sebelum mengusapnya. Jari tengah dulu, lalu jari telunjuk, kemudian ibu jari. Hikmahnya, karena jari tengah lebih kotor karena lebih panjang sehingga sisa makanan yang menempel lebih banyak dibandingkan jari yang lain. Karena panjang, sehingga lebih dulu jatuh ke makanan. Boleh jadi,

yang dijilat dulu adalah bagian dalam telapak lalu ke bagian luarnya. Dimulai dari jari tengah, lalu berpindah ke jari telunjuk dan berakhir ke ibu jari.

Menjilati jari-jari bisa dilakukan sendiri atau meminta orang dekatnya, seperti istri, anak, atau orang tua untuk menjilatinya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits di atas, " Dan janganlah dia mengangkat piringnya hingga menjilatinya atau meminta orang untuk menjilatinya., karena pada makanan terakhir terdapat barakah. "Syaiikh Ibnul Utsaimin rahimahullah berkata tentang hal ini, " mengenai menjilati jari sendiri maka ini adalah satu perkara yang jelas. Sedangkan meminta orang lain untuk menjilati jari kita adalah sesuatu hal yang mungkin terjadi. Jika rasa cinta suami istri itu sangatlah kuat, maka sangatlah mungkin seorang istri menjilati tangan suaminya, atau seorang suami menjilati tangan istrinya. Jadi hal ini adalah suatu hal yang mungkin terjadi. "Menjilati jari-jari bisa dilakukan sendiri atau meminta orang dekatnya, seperti istri, anak, atau orang tua untuk menjilatinya.

Sebenarnya tidak harus menggunakan tiga jari saja. Makan menggunakan lebih dari tiga jari diperbolehkan jika makanan itu mengandung kuah atau sejenisnya yang tidak mungkin dimakan dengan tiga jari. Lalu apa hikmah dari makan menggunakan jari tangan? Imam Al-Ghazali, dalam kitab Ihya' Ulumiddinnya, menjelaskan, "Aktifitas makan itu dapat dilihat dari 4 sisi, yaitu makan dengan menggunakan satu jari dapat menghindarkan seseorang dari sifat marah, dengan dua jari akan menghindarkan dari sifat sombong, makan dengan tiga jari akan menghindarkan dari sifat lupa dan makan dengan menggunakan empat atau lima jari dapat menghindarkan dari sifat rakus. kemudian mengapa

Rasulullah menggunakan tiga jari? sesungguhnya makan menggunakan tiga jari akan membuat setiap orang dapat mengukur porsi makanan yang cocok bagi dirinya.

Ia juga dapat menjadikan setiap suap yang masuk ke dalam mulut dapat dikunyah dan bercampur dengan air liur dengan baik sehingga kita tidak akan mengalami gangguan pencernaan. Akan tetapi jika makanan itu susah untuk diambil dan dimakan dengan tiga jari, boleh menggunakan lebih dari tiga jari.

Telah berkata Al-Qaadliy ‘Iyaadl *rahimahullah* :

“Makan dengan lebih dari tiga jari termasuk keburukan dan jeleknya adab. Hal itu dikarenakan tidak ada kebutuhan yang mengharuskan menggunakan lebih dari tiga jari untuk mengumpulkan suapan makanan dan memegangnya. Namun jika ada kebutuhan untuk makan lebih dari tiga jari, karena ringan/lembutnya makanan dan tidak dapat diambil dengan tiga jari, maka ia boleh menggunakan jari yang keempat atau kelima” [Fathul-Baariy, 9/578].

‘Illat hukum menggunakan lebih dari tiga jari adalah karena ada kebutuhan. Hal itu sama dengan penggunaan sendok, ia pun boleh dipakai karena kebutuhan (untuk makan makanan yang berkuah, sup, dan yang lain sebagainya). Oleh karenanya, makan dengan sendok tidaklah lebih utama daripada makan lebih dari tiga jari dengan melihat *‘illat* hukum yang sama.